

BAB SATU
PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Pada akhir dari kitab Injil Matius, Tuhan Yesus memberikan perintah kepada murid-murid-Nya untuk pergi menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan mengajar mereka untuk patuh kepada semua yang telah diperintahkan oleh Tuhan Yesus. Mereka yang dibaptis mereka juga memerlukan pengajaran sebagai jalan menuju pemuridan. Pengajaran yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus adalah semua pengajaran yang telah diterima oleh para murid yang pertama.¹ Oleh karena ini merupakan perintah Tuhan Yesus kepada semua orang yang percaya kepada-Nya, maka pengajaran merupakan hal penting dalam rangka menuntun orang percaya bertumbuh dalam iman.

Pentingnya pengajaran dikemukakan oleh Richard Robert Osmer dalam definisinya tentang pengajaran. Osmer berpendapat bahwa, pengajaran adalah salah satu instrumen yang Allah gunakan untuk membawa iman itu nyata dan menolong bertumbuh.² Robert W. Pazmino memperjelas signifikansi pengajaran dengan mengatakan bahwa tugas pengajaran menjadi membran penghubung dari kelima tugas gereja yang ada, yaitu memproklamasikan Kerajaan Allah (*kerigma*),

1. Frank E. Gaebelin, *The Expositors Bible Commentary, Vol. 8* (Michigan: Grand Rapids, 1984), 598.

2. Richard Robert Osmer, *Teaching For Faith* (Kentucky: John Knox Press, 1992), 27.

membentuk formasi komunitas (*koinonia*), untuk pelayanan (melakukan pelayanan) (*diakonia*), untuk melakukan pembelaan (*propheteia*), dan untuk penyembahan (*leutourgia*).³

Osmer berpendapat, bahwa tujuan dasar pengajaran dalam gereja adalah menciptakan satu konteks dimana iman dapat dibangun, didukung, dan ditantang.⁴ Daniel Aleshire berpendapat bahwa total kehidupan gereja akan menjadi ruang lingkup pengajaran.⁵ Dari dua pendapat di atas, penulis berpendapat bahwa tidak ada kehidupan dalam gereja yang tidak tersentuh dengan pengajaran.

Dalam pertumbuhan iman, ada beberapa aspek yg tidak boleh diabaikan seperti karya Allah, disiplin rohani, pemahaman iman termasuk pengajaran yang diberikan kepada jemaat. Pengajaran yang diberikan kepada jemaat akan berdampak pada pertumbuhan iman jemaat di mana jemaat akan mengalami iman yang semakin matang.⁶ Meskipun menurut Osmer keterkaitan ini bukanlah seperti obat yang dapat langsung menghilangkan rasa sakit. Relasi pengajaran dan iman bukan langsung dan cepat, ibarat obat yang langsung menghilangkan rasa sakit. Pengajar tidak dapat memaksa murid-murid untuk bertumbuh dan ada unsur misteri mengapa sebagian bertumbuh sedangkan yang lain tidak bertumbuh.⁷

Tugas pengajaran ini dilakukan oleh para gembala di gereja, oleh karena gembala dipanggil secara khusus pada pelayanan pengajaran, yaitu memberi jemaat makanan rohani.⁸ Charles R. Foster berpendapat, bahwa dalam pendidikan kristen

3. Robert W. Pazmino, *God Our Teacher* (USA: Baker Academic, 2001), 114.

4. Osmer, *Teaching For Faith*, 27.

5. Bruce P. Power, *Christian Education Handbook* (Nashville: Broadman Press, 1981), 41.

6. Roehlkapertian, *The Teaching Church*, 26

7. Osmer, *Teaching For Faith*, 27.

8. John Stott, *The Living Church*, terj. Satriyo Widiatmoko (JKT: BPK Gunung Mulia, 2007), 66.

gembala adalah agen visi dari sebuah komunitas orang-orang beriman.⁹ Pada gereja-gereja kecil pada umumnya gembala menjadi kunci dari pelaksanaan pengajaran yang diberikan kepada jemaat.¹⁰

Dalam kehidupan rohani jemaat mula-mula ditemukan bahwa pengajaran menjadi bagian yang penting. Kisah Para Rasul 2:42 mencatat bahwa jemaat mula-mula bertekun dalam pengajaran. Pengajaran yang jemaat terima menghasilkan kehidupan rohani yang bertumbuh dan iman mereka terpelihara. Osmer berpendapat, bahwa iman adalah sebuah relasi, relasi akan kepercayaan dalam Tuhan, di mana kasih, kebaikan, dan kesetiaan telah dinyatakan dalam Yesus Kristus.¹¹

Pengajaran dalam jemaat tidak terlepas dari peran para pengajar. Dalam Efesus 4:11, Paulus menjelaskan empat kategori karunia rohani, yaitu karunia sebagai rasul, nabi, pemberita Injil, gembala dan pengajar. Menurut *ESV Study Bible*, tidak ada kepastian mengenai apakah karunia sebagai gembala dan karunia sebagai pengajar adalah dua tugas yang berbeda, atau menjadi satu tugas yang sama. Jika kata pengajar (*didaskalous*) dipisahkan dari kata gembala (*poimenas*), maka karunia mengajar dapat dimengerti sebagai salah-satu bagian dari karunia gembala.¹² Austin B. Tucker berpendapat, bahwa karunia gembala dan pengajar menunjukkan kepada

⁹ Robert L. Browning, *The Pastor As A Religious Educator* (Birmingham: Religious Education Press), 12.

¹⁰ Power, *Christian Education Handbook*, 14-15.

¹¹ Osmer, *Teaching for Faith*, 27.

¹² *ESV Study Bible* (Illionis: Crossway Bible, 2007), 2268.

tugas yang sama , bukan dua tugas yang berbeda, dapat dikatakan sebagai gembala pengajar.¹³

Peristiwa yang tercatat dalam Yohanes 21:15-19 menjelaskan tentang peran utama seorang gembala. Dalam teks ini, Tuhan Yesus memberikan tantangan kepada Petrus untuk menggembalakan umat yang Tuhan Yesus percayakan. Hal yang terpenting menurut R.C. Sproul pada perikop ini adalah perkataan Tuhan Yesus kepada Petrus, agar Petrus memberi makan domba-domba-Nya. Hal ini berarti Petrus memiliki tugas untuk menjaga, merawat, dan memberi makan domba-domba yang Tuhan Yesus percayakan.¹⁴

Dalam Perjanjian Lama, Musa diberikan tugas oleh Allah untuk mengajar bangsa Israel supaya mengingat perbuatan-perbuatan yang telah Allah lakukan di masa lalu mereka dan untuk mengajarkan perintah-perintah-Nya (Ul. 6:1-2, 4-9). Melalui pengajaran yang Allah berikan, Musa memanggil bangsa Israel untuk menghubungkan iman mereka kepada Allah dengan seluruh aspek kehidupan mereka.¹⁵ Menurut Pazmino, pengajar yang tidak dapat dibandingkan dengan pengajar-pengajar lain dalam Alkitab adalah Allah sendiri sebagai pengajar, yaitu Allah Tritunggal, Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang telah mengajar manusia sejak awal kehidupan manusia.¹⁶

Tugas gembala sebagai pengajar merupakan suatu kesempatan yang unik bagi pertumbuhan iman jemaat dan ini akan membuat visi pelayanan seorang

13. Austin B. Tucker, *A Primer for Pastor* (USA: Kregel Publication, 2004), 141.

14. R.C. Sproul, *In The Beginning Was The Word* (Florida: Reformation Trust Publishing, 2009), 405

15. Robert W, Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, terj. Denny Pranolo dan Yanti (JKT: BPK Gunung Mulia, 2008), 18.

16. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 10.

gembala menjadi lebih jelas.¹⁷ Pengajaran yang diberikan kepada jemaat diharapkan dapat berdampak pada kesaksian hidup iman jemaat dan dalam perbuatan yang nyata.¹⁸

Tidak dapat dipungkiri, seorang gembala memiliki banyak kegiatan di dalam maupun di luar gereja yang akan menyita waktu, tenaga, dan perhatian dan semua ini akan cenderung membuat gembala kurang menaruh perhatian yang cukup untuk memperhatikan perannya sebagai pengajar.¹⁹

Oleh karena gembala memiliki banyak kegiatan pelayanan, maka gembala menjadi cenderung mengabaikan kehidupan rohaninya dan ini akan mempengaruhi pelayanannya sebagai pengajar dalam jemaat dan secara perlahan dan pasti akan mempengaruhi kesegaran dan vitalitasnya dalam pelayanan.²⁰

Sebagai gembala yang memberikan makanan rohani dalam memelihara iman jemaat, maka kehidupan rohaninya tidak dapat dipisahkan dengan pelayanannya sebagai pengajar. Seorang gembala seharusnya memiliki hidup yang penuh dengan firman dan haruslah terus mempelajari, menafsirkan serta menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan jemaat yang dilayani.²¹

17. Browning, *The Pastor As A Religious Educator*, 108.

18. Robert W, Pazmino, *Foundation Issues In Christian Education* (Michigan: Baker Books, 1997), 46.

19. Glenn Daman, *Sheperding The Small Church* (USA: Kregel Publication, 2002), 16.

20. Robert C, Anderson, *The Effective Pastor* (Chicago: Moody Press, 1985), 24.

21. Anderson, *The Effective Pastor*, 29.

Pokok Permasalahan

1. Pelayanan seorang gembala sebagai guru tidak menjadi efektif dalam pemeliharaan iman jemaat, disebabkan karena gembala kurang memahami perannya sebagai guru dalam pemeliharaan iman jemaat.
2. Gembala kurang memperlengkapi diri untuk menjadi guru yang efektif.
3. Gembala kurang menyadari perannya sebagai role model dalam mengajar.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Menjelaskan peran gembala sebagai guru dalam pemeliharaan iman jemaat.
2. Menjelaskan pentingnya seorang gembala untuk terus mengembangkan diri untuk menunjang pelayanannya sebagai guru.
3. Menjelaskan peran gembala sebagai model pengajaran, penyampai pengajaran, dan sebagai pengasuh iman jemaat.

Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan memakai metode deskriptif analisis. Metode penulisan ini merupakan satu metode yang memberikan satu

penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fakta-fakta dari apa yang ditulis oleh penulis.²²

Pembatasan Penulisan

Penulis akan membahas pemahaman mengenai peran guru melalui contoh-contoh baik yang ada dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, tinjauan pedagogis gembala sebagai guru, dan membahas mengenai peran gembala dalam pemeliharaan iman jemaat.

Sistematika Penulisan

Pada bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang dan pokok permasalahan penulisan.

Bab kedua membahas mengenai tinjauan biblis tentang guru. Pada bab ini penulis menjelaskan tugas mengajar yang dilakukan oleh nabi, imam, ahli kitab, orang bijak, dan umat dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru menjelaskan peran Roh Kudus sebagai Guru, Yesus Kristus sebagai Guru Agung, Rasul Paulus, Jemaat sebagai pengajar, dan Gembala jemaat sebagai guru.

Bab ketiga membahas mengenai tinjauan pedagogis gembala sebagai guru. Pada bab ini penulis menguraikan tentang jati diri seorang guru.

22. Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

Bab keempat penulis akan menguraikan peran gembala sebagai model dalam pengajaran, gembala sebagai penyampai pengajaran, dan gembala sebagai pengasuh iman jemaat.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang berisi mengenai kesimpulan dan saran.